

Memahami Profil Pendidik Guru Matematika yang Menginspirasi Berdasarkan Pengalaman Calon Guru Matematika

Rustam Effendy Simamora^{1*}, Jean Gloria Kamara²

^{1,2}Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 25, 2022

Revised Jan 1, 2023

Accepted Feb 7, 2023

Kata Kunci:

Calon Guru Matematika,
Teori Grounded Konstruksi,
Pedagogi Inspirasi,
Guru Inspiratif.

Keywords:

Prospective Mathematics Teacher,
Constructivist Grounded Theory,
Pedagogy of Inspiration,
Inspiring Teacher.

ABSTRAK

Inspirasi berperan penting dalam memicu atau meningkatkan minat belajar. Inspirasi tersebut juga akan membentuk identitas matematis Calon Guru Matematika (CGM) setelah bekerja sebagai guru matematika profesional di masa depan. Pendidik Guru Matematika (PGM) dapat menjadi sumber inspirasi bagi CGM, sehingga penelitian untuk memahami dan menjelaskan profil PGM yang menginspirasi adalah kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan teoritisasi profil PGM yang menginspirasi berdasarkan pengalaman CGM. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *constructivist grounded theory* dengan melibatkan 21 mahasiswa Pendidikan Matematika semester II-XIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGM yang menginspirasi memiliki profil: memberikan rasa nyaman, berwawasan luas, memotivasi, memberikan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, memberikan wawasan baru dan pemahaman, disiplin dan berwibawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman adalah aspek yang paling dibutuhkan oleh CGM. Kualitas kepribadian, kemampuan pedagogis dan matematis serta hubungan baik yang dibina PGM mengoptimalkan pemahaman sehingga CGM terinspirasi.

ABSTRACT

Inspiration is crucial in igniting or enhancing prospective mathematics teachers' (PMTs) passion for learning. The inspiration also forms PMTs' identity that will influence their performance after becoming professional mathematics teachers. Mathematics teacher educators (MTEs) can be a source of inspiration for PMTs; therefore, a study is required to comprehend and describe the MTEs profile that inspires PMT. This research intended to theorize an inspiring MTE profile based on PMTs' experience. This qualitative study employed a constructivist grounded theory methodology with 21 students enrolled in Mathematics Education semesters two to eight. The finding showed that an inspiring MTE has the following characteristics: provides a sense of comfort, broad insight, motivates, provides a fun and pleasurable learning, provides new and insightful insight, self-discipline and authoritative. According to the research findings, comprehension was the most important aspect. Personality, pedagogical and mathematical abilities, and positive relationships fostered by MTEs improved understanding and inspired PMTs.

Copyright © 2023 JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)
All rights reserved.

Corresponding Author:

Rustam Effendy Simamora
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia.
Email: morarustam@gmail.com

How to Cite:

Simamora, R. E., & Kamara, J. G. (2023). Memahami Profil Pendidik Guru Matematika yang Menginspirasi Berdasarkan Pengalaman Calon Guru Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7(1), 73-88.

Pendahuluan

Inspirasi merupakan istilah yang biasa didengar atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Inspirasi sebagai konstruk psikologi baru mendapat perhatian sekitar satu dekade terakhir. Inspirasi sering dikaitkan dengan proses penghasilan ide-ide kreatif dan memiliki kekuatan untuk menghasilkan perubahan baik bagi individu, maupun bagi masyarakat (Oleynick et al., [2014](#)). Sebagai suatu konstruk psikologi, inspirasi pertama sekali digagas oleh Thrash dan Elliot (Thrash, [2021](#); Thrash & Elliot, [2003](#)). Sementara itu, Barnett ([2007](#)) mengkonseptualisasikan inspirasi dalam pendidikan tinggi sebagai bagian dari pedagogi yang berperan penting dalam perkembangan intelektual mahasiswa untuk melakukan pembaharuan di tengah perubahan dunia yang sangat cepat dan arahnya sulit diprediksi. Inspirasi memicu dan menjaga semangat belajar siswa dalam jangka waktu yang lama.

Praktisi atau pendidik di bidang pendidikan Matematika seharusnya memberikan perhatian terhadap peran inspirasi dan potensi besar inspirasi tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar Matematika pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini semakin dibutuhkan mengingat Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib di pendidikan formal yang masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, bahkan oleh mahasiswa Pendidikan Matematika sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan secara eksplisit bahwa pelajar (siswa atau mahasiswa) mengalami kesulitan dalam belajar Matematika dan hal ini merupakan masalah yang telah lama terjadi (Kamii & Russell, [2012](#); Lange, [2009](#); Li & Schoenfeld, [2019](#); Tambychik & Meerah, [2010](#); Wilson & Goldenberg, [1998](#)). Harapannya, permasalahan ini dapat diminimalisir melalui pedagogi.

Natur dari inspirasi yang mengubah (Thrash, [2021](#)) akan membantu menyelesaikan permasalahan di bidang pendidikan (Barnett, [2007](#); Deemer et al., [2021](#)). Oleh karena itu, teori tentang inspirasi dibutuhkan sebagai masukan atau pertimbangan dalam mendesain pembelajaran untuk mengantisipasi atau menyelesaikan masalah. Melalui pembelajaran Matematika yang menginspirasi, minat belajar Matematika dapat dipicu atau ditingkatkan. Penelitian Simamora ([2021](#)) tentang peran inspirasi pada pendidikan Matematika menunjukkan bahwa inspirasi dapat meningkatkan minat, efikasi-diri matematis dan prestasi siswa. Menurut penelitian tersebut, sekalipun suatu topik Matematika sulit, bagi siswa yang mengalami inspirasi, pembelajaran Matematika tetap menyenangkan. Penelitian tentang model guru yang menginspirasi telah dilakukan oleh Cornejo-

Araya dan Kronborg (2021), tetapi terbatas pada siswa gifted berusia 9 sampai dengan 11 tahun serta tidak secara khusus melakukan teoritisasi pada konteks Matematika dan pembelajarannya. Terdapat beberapa penelitian tentang inspirasi di perguruan tinggi yang telah dilakukan (Derounian, 2017), tetapi tidak menghususkan terhadap bidang pendidikan Matematika, dan tidak memandang inspirasi sebagai konstruk psikologi seperti yang digagas oleh Thrash dan Elliot (2003, 2004).

Penelitian yang dilakukan Simamora (2021), walaupun sudah berkaitan dengan pendidikan Matematika serta menggunakan inspirasi gagasan Thrash dan Elliot, teoritisasi tentang profil calon guru Matematika (CGM) yang menginspirasi belum dilakukan. Identitas matematis CGM, hubungan CGM terhadap Matematika, akan mempengaruhi perkembangan profesionalisme mereka sebagai guru di masa depan (Kaasila, 2007; Lutovac & Kaasila, 2021; Marschall & Watson, 2022). Pemahaman mendalam terhadap profil PGM yang menginspirasi dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan diri CGM melalui pembelajaran. Jadi, penelitian untuk memahami profil pendidik guru Matematika (PGM) yang menginspirasi berdasarkan pengalaman CGM sangat dibutuhkan. Lebih lanjut, untuk memperjelas fokus penelitian tersebut, inspirasi pada penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman munculnya kesadaran atau ide baru yang berkaitan dengan perkuliahan untuk diwujudkan oleh mahasiswa yang diperoleh dari dosen Matematika (CGM) atau pembelajaran yang diimplementasikan dosen tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah teori dasar profil PGM yang menginspirasi CGM ketika belajar di perguruan tinggi?

Metode

Data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Karena hasil wawancara tersebut tidak menutup subjektivitas partisipan, maka jenis penelitian yang sesuai adalah kualitatif dengan pendekatan *constructivist grounded theory* (CGT) (Charmaz, 2017; Creswell & Poth, 2018). Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika suatu universitas negeri di Kalimantan Utara sebanyak 21 orang yang memenuhi kriteria mendapat inspirasi tinggi berdasarkan skala inspirasi. Skala Inspirasi (SI) dikembangkan oleh Thrash dan Elliot (2003) diadaptasi sesuai dengan konteks perkuliahan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara secara semi-terstruktur (Creswell & Poth, 2018) dimulai sejak awal Maret 2022 hingga awal Juli 2022. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap PGM yang teridentifikasi sebagai dosen yang menginspirasi (sebanyak 7 orang) untuk memeriksa validitas data (triangulasi). Wawancara pertama bersama 19 partisipan mengeksplorasi pengalaman CGM selama perkuliahan dan persepsi mereka tentang karakteristik yang harus dimiliki seorang PGM yang menginspirasi. Wawancara kedua mengeksplorasi profil PGM yang paling

menginspirasi menurut CGM yang terbatas pada mata kuliah matematis, seperti Kalkulus, Aljabar Linear, Statistika, Geometri, dst. Wawancara ketiga bersama 2 orang partisipan (sampel teoritis) dilakukan untuk menguji kesesuaian teori dasar profil PGM yang menginspirasi (kejenuhan teoritis).

Data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti pendekatan CGT (Charmaz, [2014](#); Charmaz & Thornberg, [2021](#)): koding awal, koding terfokus dan kategorisasi. Penulisan memo dilakukan ketika timbul gagasan dalam pikiran peneliti yang dilakukan pada perekrutan partisipan, koding (membuat kode terhadap data yang terkumpul, baik data hasil wawancara maupun hasil observasi), konstruksi teori, perekrutan sampel teoritis, sampai dengan penulisan laporan. Yang dimaksud dengan kode dalam penelitian ini adalah label atau kata kunci yang mengindikasikan karakteristik atau kualitas PGM yang menginspirasi. Koding terfokus adalah penentuan atau pemilihan kode-kode yang signifikan dari kode-kode awal yang dibuat pada koding awal. Perbandingan konstan dilakukan dengan membandingkan data dengan data, data dengan kode, data dengan kategori, kode dengan kode, kode dengan kategori, kategori dengan kategori (Charmaz, [2014](#)). Pada penelitian ini, teori dasar telah mencapai kejenuhan teoretis pada wawancara ketiga karena tidak ada lagi kode yang perlu ditambahkan (Charmaz, [2017](#); Creswell & Poth, [2018](#)) terhadap teori profil PGM yang menginspirasi. Sebagai bagian dari etika penelitian, penting untuk disampaikan bahwa nama partisipan dan PGM yang teridentifikasi menginspirasi dalam artikel ini merupakan nama samaran (pseudonim).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa PGM yang diidentifikasi sebagai PGM yang menginspirasi dalam penelitian ini merupakan dosen yang mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan bagi identitas matematis partisipan (Kaasila, [2007](#)), seperti mendapatkan pemahaman terhadap topik yang sulit pada suatu mata kuliah.

Ketika di semester satu, (saya) belajar integral di Kalkulus 1. Semester 2 juga (saya) belajar (integral) pada (mata kuliah) Kalkulus 2. Semester 3, (saya juga belajar integral pada mata kuliah) Kalkulus lanjut. Tetapi baru (di semester 4) ini aku mampu menyelesaikan soal integral substitusi trigonometri yang menggunakan dua kali pengintegralan. Jadi, saya, Wow! senang banget ... Pada presentasi yang saya lakukan di (mata kuliah) Persamaan Diferensial, saya memperhatikan cara pembawaan dosen. Kemudian saya ingin seperti itu. Saya berlatih di rumah dan saya presentasikan, ternyata bisa ... Saya (juga termotivasi untuk) menunjukkan bahwa saya bisa, misalnya dalam bentuk nilai. (Dina, Semester 4)

Partisipan di atas menjelaskan bagaimana dirinya menghubungkan identitas matematisnya dengan dosen yang diidentifikasi sebagai PGM yang menginspirasi. PGM yang membuat partisipan tersebut mengatasi ketidakmampuannya dalam

suatu topik dia sebut sebagai PGM yang menginspirasi. Dina, partisipan di atas, menyatakan sebelumnya bahwa PGM yang sama memberikan dirinya rasa nyaman dalam belajar. CGM tersebut kemudian menjadikan PGM yang membuatnya mendapat inspirasi sebagai teladan. Temuan ini menegaskan kembali natur inspirasi yang memberikan kemungkinan baru yang lebih baik (Thrash, [2021](#); Thrash & Elliot, [2003](#), [2004](#)). Hal ini juga menunjukkan gagasan Kaasila ([2007](#)) bahwa identitas matematis selalu dalam konstruksi sesuai dengan pengalaman belajar CGM. Hasil analisis data menunjukkan bahwa PGM yang menginspirasi memiliki profil memberikan rasa nyaman, berpengetahuan luas, memotivasi, memberikan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, memberikan wawasan dan pemahaman baru, disiplin dan berwibawa. PGM yang menginspirasi tidak harus memiliki semua profil tersebut, namun semuanya sepakat bahwa semua kualitas itu penting untuk dimiliki PGM, dan semua partisipan menyatakan bahwa inti paling utama dari profil PGM tersebut adalah memberikan pemahaman. Profil yang akan diuraikan berikut adalah profil yang dibangun berdasarkan kode yang muncul secara signifikan ketika menganalisis data.

Memberikan Rasa Nyaman

Sebanyak 17 dari 21 partisipan menyatakan bahwa mereka mendapat inspirasi karena PGM memberikan rasa nyaman. PGM yang menginspirasi memberikan rasa nyaman melalui kepribadiannya yang ramah, bersahabat, rendah hati dan humoris. Rasa nyaman tersebut membuat partisipan nyaman berkomunikasi dengan dosen, terutama dalam hal mendapatkan wawasan atau pemahaman. Seorang partisipan menyatakan inspirasi untuk belajar mata kuliah matematis timbul karena keramahan PGM: *"Kunci utama sebelum mengajar itu adalah 'ikatan' antara dosen dan mahasiswa. Itu harus terjalin terlebih dahulu dan dimulai dari keramahan si dosen"* (Lestari, Semester 4). Sementara itu, Sheryl, seorang partisipan, mengatakan alasan mengapa Novi, salah seorang PGM, menginspirasi melalui kepribadiannya yang humoris: *"Ibu itu mampu menciptakan pembelajaran supaya mahasiswanya tidak bosan. Pembelajarannya tidak monoton, diselingi dengan bercanda"* (Sheryl, Semester 2). Terdapat lima orang PGM yang menginspirasi yang humoris berdasarkan analisis data. Sebagaimana keramahan dan humor, partisipan menyatakan kepribadian dan kerendahan hati PGM membuat mereka nyaman untuk melakukan komunikasi, membangun ikatan, atau hubungan dengan CGM.

Rasa nyaman yang diberikan oleh pendidik berfungsi dalam membangun dan memelihara komunikasi atau hubungan antara pengajar dan pelajar, dalam hal ini PGM dan CGM, sehingga pelajar tersebut membuka diri untuk mempelajari materi atau menerima gagasan yang diberikan pengajar (Barnett, [2007](#); Lamb & Wedell, [2013](#)). Temuan ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Lamb

dan Wedell (2013) yang menyatakan bahwa setiap pendidik dapat menginspirasi melalui metode pembelajaran apapun, karena yang menjadi kunci untuk menginspirasi pelajaran adalah bagaimana membuat hubungan pribadi dengan pelajar. George (2012) menyatakan bahwa hubungan baik tersebut akan mendorong rasa integrasi sosial dan rasa memiliki bagi pelajar yang menunjang pencapaian dalam pembelajaran Matematika. Hubungan baik yang dijalin oleh pendidik tersebut memberikan kesempatan masuknya inspirasi kepada kesadaran pelajar (Barnett, 2007; Lamb & Wedell, 2013).

Menarik ketika humor muncul sebagai hal yang signifikan dalam penelitian ini, karena lima dari 21 orang partisipan menyatakan dengan eksplisit bahwa kepribadian yang humoris menjadi bagian dari kepribadian dari PGM yang menginspirasi. Seperti yang ditemukan oleh Derounian (2017), mahasiswa yang menjadi partisipan penelitiannya menyatakan bahwa dosen yang memberikan hiburan membuat rileks dan menyatakan bahwa pembelajaran yang menghibur merupakan pembelajaran yang menginspirasi. Sementara itu, Matematika murni sering terlihat kering, kaku, dan sering membuat psikis CGM tertekan oleh karena beban kognitif yang besar dalam memahami definisi, sifat, teorema atau masalah matematis. Humor dapat mengatasi tekanan mental tersebut. Jadi, tidak heran apabila sebagian partisipan mengidentifikasi PGM yang menginspirasi dengan kepribadian yang humoris. Temuan ini sesuai dengan laporan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa humor adalah salah satu aspek dalam pembelajaran yang menginspirasi atau pembelajaran yang baik menurut pelajar (Cornejo-Araya & Kronborg, 2021; Lamb & Wedell, 2013; Su & Wood, 2012). Sebagai tambahan, Sviatlana et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan humor sebagai alat pedagogis dapat membantu menciptakan kondisi dalam pengembangan aktivitas profesional dan juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional.

Berwawasan Luas

Sebanyak 13 dari 21 partisipan menyatakan secara eksplisit bahwa alasan utama mereka mendapat inspirasi karena PGM yang berwawasan luas. Wawasan luas dalam hal ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh PGM dan bagaimana menerapkan pengetahuan itu pada konteks yang relevan ketika dosen mengajar. Selain itu, wawasan luas yang dimiliki oleh seorang PGM juga membuat dirinya mendapat respek dari CGM. *"Kalau wawasan mahasiswa lebih luas dibandingkan dosennya, bayangkan saja, takutnya dosen itu tidak dihormati"* (Lestari, Semester 4). Pada saat seorang dosen tidak menunjukkan bagaimana materi yang satu terhubung dengan yang lain, padahal materi-materi tersebut masih sangat berkaitan, menurut partisipan adalah suatu kegagalan seorang PGM dalam mengajar mata kuliah matematis. *"Kalau wawasannya tidak luas, misalnya yang diajarkan itu sebenarnya ada kaitannya dengan materi yang ini, tetapi tidak tahu, berarti dosennya tidak berwawasan luas"* (Dina, Semester 4).

Profil berwawasan luas pada teori dasar ini sejalan dengan model dosen yang baik menurut penelitian Su dan Wood (2012) yang menyatakan bahwa *dosen yang baik* memiliki profil berwawasan luas dan dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam menghubungkan materi dengan dunia nyata. Sesuai dengan teori tersebut, Joan (Semester 6), partisipan dalam penelitian ini, menggambarkan dua PGM yang menginspirasi. Joan mengaitkan profil berwawasan luas dengan kemampuan PGM dalam menunjukkan berbagai hal saling berhubungan: *“Pak Budi itu memiliki kepribadian asyik, humoris dan berwawasan luas ... contoh yang diambil (oleh PGM bersumber) dari kehidupan sehari-hari dan dikoneksikan ke berbagai hal ... Beliau (Pak Evan) sangat disiplin dan berwawasan luas. Ketika mengajar beliau tidak hanya menjelaskan mengenai materi tersebut tetapi juga mengkoneksikan dengan hal lain.”* Schoenfeld et al. (2016) menyatakan hal yang sejalan dengan temuan di atas ketika menyampaikan gagasan tentang *dosen ahli*. Dosen yang ahli merupakan pendidik yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan bukan hanya gagasan utama dalam suatu pembelajaran, tetapi juga menjelaskan bagaimana berbagai hal saling berhubungan yang masih relevan dengan gagasan utama tersebut. Tidak jauh berbeda dengan temuan tersebut, teori yang dibangun oleh Cornejo-Araya dan Kronborg (2021) tentang guru yang menginspirasi berdasarkan pengalaman siswa *gifted* (siswa dengan *Intellectual Quotient* di atas rata-rata). Teori tersebut menyatakan bahwa guru yang menginspirasi memiliki wawasan yang luas yang dibuktikan dengan kemampuan untuk mengajar berbagai hal yang saling terkait walau materi tersebut di luar kurikulum.

Memotivasi

Profil kepribadian PGM yang menginspirasi dan metode mengajarnya mendorong semua partisipan dalam belajar Matematika. Memotivasi yang dibicarakan secara khusus di bagian ini mengacu kepada PGM yang mengungkapkan kalimat-kalimat yang mendorong atau memotivasi atau PGM yang menceritakan pengalaman yang dapat memotivasi partisipan. Sebanyak tujuh partisipan menyatakan bahwa PGM yang menginspirasi tersebut haruslah memotivasi. *“Bapak itu menceritakan pengalamannya ketika di perkuliahan. Saya sangat terkesan ketika dosennya menceritakan pengalamannya dalam mengerjakan soal. Bapak itu menjelaskan bagaimana dia belajar dan menyelesaikan soal”* (Sabrina, Semester 6). *“Semangat belajar yang diceritakan Bapak itu menginspirasi saya. Cerita yang menginspirasi dosen sangat membantu meningkatkan motivasi”* (Lian, Semester 4). Pada kutipan wawancara sebelumnya dapat dilihat bahwa partisipan menarasikan PGM yang menginspirasi partisipan ketika PGM menuturkan pengalamannya. Memotivasi dalam teori dasar ini adalah seperti memotivasi yang diteorikan oleh Gallo (2019), yaitu memotivasi dengan cara menuturkan pengalaman pribadi atau orang lain, atau suatu organisasi dengan tujuan untuk

menginspirasi, memotivasi atau mendorong pendengar. Memotivasi melalui menuturkan cerita atau informasi biografi ini juga berdampak pada peningkatan minat belajar mahasiswa sesuai dengan penelitian Ahn et al. (2016). Profil memotivasi berdasarkan hasil penelitian Derounian (2017) merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh seorang pendidik yang menginspirasi.

Menciptakan Pembelajaran yang Asyik dan Menyenangkan

Pembelajaran yang asyik dan menyenangkan dalam teori dasar ini adalah pembelajaran yang memberikan rasa nyaman sebagaimana diuraikan di atas, santai tetapi serius, interaktif, dan melaksanakan evaluasi. Berdasarkan analisis data, pada proses pembelajaran, PGM memberikan dukungan kepada CGM melalui rasa nyaman, umpan balik dan *scaffolding*, dan memberikan tantangan melalui masalah matematis, tugas atau proyek yang masih dalam jangkauan kognitif CGM. Sebagian besar partisipan menyatakan, suasana yang santai itu menjadi syarat bagi partisipan dalam memperoleh pemahaman, wawasan atau keterampilan. *"Kalau (suasana pembelajarannya) tidak santai, pasti akan tegang, pasti apa yang disampaikan tidak akan dimengerti"* (Herlina, Semester 6). Suasana yang memadukan penciptaan rasa nyaman dan pencapaian kompetensi disebut partisipan sebagai *suasana santai tetapi serius*. Suasana tersebut itu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. *"Pembelajaran yang memang menyenangkan, unik, membuat tertantang. Kita tergerak ingin menyelesaikan, gitu"* (Chintya, Semester 4). Dalam hal penciptaan suasana santai, sebanyak tujuh partisipan menyatakan pentingnya *ice breaking* berupa *game* matematis atau aktivitas fisik sederhana yang *fun*. *"Ketika suasana itu hening atau membuat mengantuk, Ibu Novi menerapkan ice breaking, permainan, tetapi berbau Matematika"* (Andi, Semester 2). *Ice breaking* dalam bentuk aktivitas fisik yang *fun*, menurut partisipan, seperti menggambar sketsa. CGM diminta menggambar wajah teman mereka. CGM lain kemudian diminta untuk menebak, sketsa wajah itu milik siapa.

Pembelajaran yang interaktif mengacu kepada umpan balik dosen terhadap pertanyaan atau presentasi partisipan. *"Kalau menurut saya, (interaksi) harus seimbang antara mahasiswa dengan dosen"* (Nur, Semester 4). Umpan balik dari PGM yang menginspirasi memberikan CGM pemahaman dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. *"Di saat ketika misalkan kita sudah diberi proyek, kemudian kita sudah menjelaskan dan ada sesinya kita koreksi dari dosen, dari situ saya lebih dapat inspirasi. Karena, kan, biasanya (ketika diberikan umpan balik, saya akan memperhatikan), 'ohh ini salah, gini cara ngejelasinnya gini, supaya lebih mudah dipahaminya. Seperti ini'. Dari situ (saya) mendapat inspirasi, 'ohh ternyata seperti itu'"* (Linda, Semester 2). Dari pernyataan partisipan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang memberikan pemahaman bagi partisipan.

Sementara itu, memberikan evaluasi membuat partisipan mengetahui kemampuan dan hal apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan mereka. *“Melalui evaluasi kita bakal tahu, ‘ohh ini nih’, hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan lagi supaya lebih bagus”* (Linda, Semester 2). Partisipan menyatakan betapa berartinya pemberian kuis sebagai bagian dari pembelajaran. Sebagian partisipan menyatakan pentingnya memberikan kesempatan kepada partisipan melalui penugasan ketika mereka mengetahui ketertinggalan berdasarkan hasil evaluasi. Memberikan ‘kesempatan kedua’ memberikan mereka inspirasi. *“Misalkan nilai saya ada yang dapat enam puluh ... saya ingin memperbaiki nilai saya dan disitu Bapak Evan memperbolehkan, dan dari situ juga saya mendapat dorongan untuk menerapkan pada siswa saya selanjutnya”* (Andi, Semester 2).

Pembelajaran yang interaktif dalam teori dasar ini mengacu kepada kesempatan diskusi antar-CGM dan CGM-PGM. Asyik dalam teori dasar ini mengacu kepada pemberian tantangan kepada CGM dalam membangun kemampuan berpikir matematisnya. Seperti yang disampaikan Li dan Schoenfeld (2019) yang menyatakan bahwa masalah matematis yang menantang dapat membangun kemampuan berpikir pelajar. Tantangan menurut partisipan hadir ketika mempelajari suatu topik baru, penugasan, proyek atau kuis. Partisipan menyatakan bahwa ketika mereka menghadapi kesulitan dalam mempelajari suatu topik, seperti terjadi kebuntuan dalam pembuktian suatu teorema, PGM diharapkan hadir untuk memberikan dukungan dengan memberikan umpan balik, khususnya ketika CGM melakukan presentasi atau setelah CGM menunjukkan kinerjanya. Temuan ini kembali menegaskan bahwa umpan balik dari PGM sangat berperan penting dalam pembelajaran (Op ’t Eynde et al., [2021](#)).

Menurut Su dan Wood ([2012](#)), pemberian umpan balik, bersama aspek yang membangun interaksi lain seperti kemampuan untuk melakukan diskusi yang komprehensif dengan mahasiswa, merupakan faktor penting yang membuat seorang dosen disebut sebagai dosen yang baik oleh partisipan mahasiswa. Menciptakan pembelajaran yang asyik dan menantang sebagai profil dari PGM sejalan dengan profil dosen yang ideal menurut teori Schoenfeld et al., ([2016](#)), yaitu dosen yang mengajar dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan matematis. Rasa nyaman, umpan balik, *scaffolding*, tantangan melalui masalah matematis, tugas atau proyek yang masih dalam jangkauan kognitif CGM merupakan bagian dari dua aspek (pedagogis dan matematis) pada pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan model guru yang menginspirasi berdasarkan teori yang dibangun oleh Cornejo-Araya dan Kronborg ([2021](#)). Teori tersebut menyatakan bahwa guru yang menginspirasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman yang di dalamnya guru memberikan dukungan dan tantangan kepada siswa.

Memberikan Wawasan Baru dan Pemahaman

Menurut partisipan, semua PGM yang menginspirasi mampu memberikan pemahaman terhadap materi yang rumit. Pemahaman partisipan muncul ketika pada kegiatan pembelajaran PGM menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan dengan detail dan sistematis, dan memberikan *scaffolding*.

Dalam pikiran saya itu susah, tetapi (dilihat dari) cara dosen yang menyampaikan seolah-olah pelajaran itu gampang. Jadi, pemahannya itu mudah. Jadi, saya itu terinspirasi (ketika) melihat bagaimana cara si dosen ini menyampaikan hal yang rumit dengan cara yang mudah. (Chintya, Semester 4).

Dalam belajar mata kuliah matematis, partisipan akan selalu berhadapan dengan rumus, teorema atau sifat. Oleh karena itu, harapan partisipan, PGM membuat partisipan memahami bagaimana rumus itu muncul dan bagaimana menerapkannya dalam pemecahan masalah. Untuk memenuhi harapan itu, PGM yang menginspirasi memberikan penjelasan yang detail dan sistematis serta mudah dipahami. *"Kalau menjelaskan itu dosennya lebih detail dan bapak itu Evan menjelaskan detail rumusnya jadi saya paham dapat rumusnya itu dari mana"* (Nisa, Semester 6). Pembelajaran dengan berbagi ide kreatif mengacu kepada gagasan bagaimana memahami suatu hal dengan cara yang baru, seperti cara cepat dan pengajuan pernyataan atau pertanyaan yang subversif yang membuat partisipan berpikir. Ketika partisipan mendapat pertanyaan atau pernyataan yang menggugat pemahaman mereka, itu disebut sebagai momen yang menginspirasi. *"Dalam pembelajaran itu, menurut saya, sangat dibutuhkan kepribadian dosen yang provokatif dalam hal positif ... Hal tersebut mendorong mahasiswa untuk mengerjakan sesuatu"* (Tari, Semester 4). Untuk mendapatkan pemahaman yang baik, partisipan menyatakan bahwa PGM yang menginspirasi menggunakan pertanyaan atau pernyataan sebagai bantuan terbatas (*scaffolding*). *Scaffolding* tersebut memberikan rasa senang kepada partisipan karena memperoleh *sense of discovery* (rasa menemukan). *"Saya suka Trigonometri yang Pak Evan ajarkan. Pak Evan menjelaskan, kemudian tanya-tanya supaya kami lebih paham materinya"* (Elly, Semester 2).

Menurut partisipan, wawasan baru dalam teori dasar ini dapat berupa pengetahuan tentang asal-muasal suatu rumus, pembuktian sifat atau teorema secara deduktif/matematis, cara cepat dalam menyelesaikan soal, serta wawasan yang bersumber dari pengalaman PGM dalam menyelesaikan soal Matematika. Partisipan dalam penelitian ini tidak semua mempelajari penalaran logis atau logika Matematika ketika di SMA, sehingga mereka harus lebih mengembangkan pemahamannya ketika berhadapan dengan teorema dan pembuktiannya. Kasus ini sama seperti kasus yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengambil Kalkulus dalam penelitian Case dan Speer (2021) yang mengungkapkan kesulitan mahasiswa dalam melakukan penalaran pada pembuktian teorema. Partisipan

sangat membutuhkan pemahaman bagaimana berpikir matematis yang identik dengan pemecahan masalah, seperti bagaimana membuktikan suatu teorema. Oleh karena itu, partisipan membutuhkan penjelasan yang detail, sistematis dan mudah dipahami. Pelajar, dalam hal ini CGM, membutuhkan diskusi dan penjelasan yang eksplisit dari dosen (Hodges & Hodge, [2017](#)). Lebih lanjut, teori dasar ini kembali menegaskan peran penting *scaffolding* dalam meningkatkan pembelajaran Matematika yang berkualitas (Dewi, [2022](#); Op 't Eynde et al., [2021](#)).

Temuan dalam penelitian ini kembali sejalan dengan profil dosen yang ideal menurut teori Schoenfeld et al. ([2016](#)) yang menyatakan bahwa untuk membangun kognitif atau pemahaman yang kuat dibutuhkan bantuan dari dosen (*scaffolding*) yang berperan seperti pelatih. Temuan ini juga kembali sesuai dengan temuan dari Cornejo-Araya dan Kronborg ([2021](#)) yang menyatakan bahwa memberikan wawasan baru dan pemahaman kepada siswa merupakan karakteristik guru yang menginspirasi. Lebih lanjut, teori tersebut menyatakan bahwa wawasan baru membantu siswa untuk mengidentifikasi kemungkinan baru bagi mereka dalam kaitannya dengan suatu materi. Lebih lanjut, teori itu menjelaskan bahwa guru yang menginspirasi, melalui keahlian mereka, mengajar siswa dengan pendekatan yang kaya pengetahuan dan penuh semangat. Guru yang menginspirasi secara intrinsik memotivasi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, rasa ingin tahu, dan keterlibatan dengan mata pelajaran, menemukan sudut pandang baru dan menarik bagi siswa. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Su dan Wood ([2012](#)) bahwa dosen yang ideal membangun pemahaman mahasiswa lebih dalam melalui pembelajaran yang interaktif atau mengintegrasikan diskusi atau dialog dalam pembelajarannya.

Disiplin

Setengah dari jumlah partisipan mengungkapkan pengalaman bagaimana PGM menginspirasi mereka melalui kepribadian dosen yang disiplin. PGM yang disiplin membuat mereka juga disiplin. Pengalaman partisipan melihat bagaimana seorang dosen yang menunjukkan konsistensinya dalam menghargai waktu bagi partisipan tidak terlupakan. "*Tanggal 22 Maret (2022), pada pagi hari, Pak Budi lagi dinas. Kemudian waktu landing pesawatnya itu tepat pada saat jam perkuliahan kami. Namun beliau sangat menghargai waktu. Jadi, setelah landing dari pesawat, beliau langsung mengajar*" (Lestari, Semester 4). Menarik ketika banyak partisipan mempersepsikan dan mengidentifikasi bahwa PGM yang menginspirasi memiliki karakter disiplin. Partisipan mengaitkan disiplin tersebut sebagai karakter yang sangat penting dimiliki setiap pendidik (Barnett, [2007](#)). Kepribadian ini penting untuk diteladankan oleh seorang pendidik dalam implimentasi pendidikan karakter (Lickona, [1999](#)). Seperti yang ditemukan oleh Wang ([2022](#)), disiplin-diri yang diteladankan oleh pengajar dapat meningkatkan

motivasi para pelajar. Selain itu, partisipan menyadari bahwa disiplin-diri adalah salah satu aspek dalam pencapaian (Lukman et al., [2021](#)). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lamb dan Wedell ([2013](#)) yang menyatakan bahwa dedikasi merupakan bagian dari kualitas profesional seorang pengajar yang menginspirasi dan dapat dilihat dari kedisiplinan yang ditularkan kepada pelajar.

Berwibawa

Sebanyak delapan partisipan menyatakan bahwa kepribadian atau karakter yang berwibawa adalah hal yang menentukan bagi seorang dosen yang menginspirasi. Menurut partisipan, profil berwibawa ini membuat PGM lebih mendapat rasa hormat dari CGM. Partisipan lain menyatakan, bahwa kepribadian ini perlu, tetapi bukan menjadi penentu dosen mengapa dosen tersebut disebut sebagai dosen yang menginspirasi. Seorang partisipan menyatakan bahwa: "... *karakter dosen yang menginspirasi itu yang pertama berwibawa.*" (Chintya, Semester 4). Selain itu, kepribadian yang berwibawa ini penyeimbang supaya rasa nyaman yang diberikan PGM tidak membuat mahasiswa terlalu santai dan supaya tetap memberikan respek terhadap dosen. Partisipan menyadari bahwa kepribadian yang memberikan rasa nyaman dan suasana pembelajaran yang asyik dan menyenangkan harus diimbangi oleh otoritas PGM. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Derounian ([2017](#)) bahwa salah satu profil yang dimiliki oleh dosen adalah berwibawa. Sangat penting bagi seorang pengajar untuk mendapat dan menjaga rasa hormat di hadapan pelajar (Ketterman & Maner, [2021](#)). Selain itu, wibawa pendidik juga akan menjaga kekondusifan pembelajaran (Popa, [2012](#)).

Dapat dilihat bahwa profil PGM yang menginspirasi di atas memiliki kemiripan dengan dengan pendidik yang menginspirasi yang dikonseptualisasikan atau dikonstruksi melalui beberapa penelitian atau secara langsung meneliti dan melakukan teoritisasi karakteristik pendidik yang baik atau menginspirasi berdasarkan perspektif partisipan pelajar (mahasiswa dan siswa). Apabila dilihat kembali, penelitian ini mengkonstruksi teori bahwa PGM yang menginspirasi adalah PGM yang memberikan rasa nyaman, berwawasan luas, memotivasi, menciptakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, memberikan wawasan baru dan pemahaman, disiplin dan berwibawa. Sementara itu, penelitian Cornejo-Araya dan Kronborg ([2021](#)) menyatakan bahwa model guru yang menginspirasi bagi anak *gifted* adalah guru yang berpengetahuan luas dan bersemangat, menciptakan lingkungan belajar yang aman secara akademis, dan mengajar melampaui kurikulum reguler. Model guru yang menginspirasi pada penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan profil PGM yang menginspirasi pada aspek kepribadian yang berpengetahuan luas dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian Lamb dan Wedell (2013), memberikan hasil bahwa pendidik bahasa Inggris yang menginspirasi adalah pendidik yang sabar, perhatian pada kebutuhan pelajar, mendorong, menekuni profesinya, atau memiliki pengetahuan yang mengesankan terhadap subjek. Sementara itu, penelitian Derounian (2017) mengidentifikasi profil pendidik yang menginspirasi dengan tiga karakter utama: memotivasi, mendorong, dan mengajar dengan antusias. Penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori dasar model PGM yang menginspirasi pada penelitian ini. Dalam teori dasar ini, antusiasme tidak muncul secara gamblang sebagai bagian dari watak atau kepribadian GPM yang menginspirasi karena pengumpulan dan analisis data sangat jarang partisipan mengasosiasikan watak itu sebagai karakter dosen yang menginspirasi. (Profil-profil PGM yang dihadirkan dalam teori dasar ini bersumber dari kode yang signifikan bagi partisipan dan peneliti). Oleh karena itu, walaupun *memiliki kepribadian yang antusias* hadir pada koding awal, pada koding terfokus tidak lagi dimasukkan.

Penting untuk disampaikan, sesuai dengan paradigma konstruktivis, yang disebut teori dalam penelitian ini lebih menekankan kepada pemahaman dibandingkan penjelasan kausal (Charmaz, 2014) terhadap pengalaman partisipan tentang profil PGM yang menginspirasi. Berdasarkan teori yang dibangun, validitas atau kualitas penelitian ini telah mencapai kriteria: *asli, kredibel, beresonansi* dan *bermanfaat* (Charmaz, 2014; Charmaz & Thornberg, 2021). *Keaslian* penelitian ini ditunjukkan dengan hadirnya teori profil PGM yang menginspirasi dengan menggunakan konstruksi inspirasi Thrash dan Elliot (2003) yang baru ada dalam penelitian ini. Teori PGM yang menginspirasi belum ada sebelumnya. *Kredibilitas* penelitian ditunjukkan dengan tercapainya kejenuhan teoritis dan konsistensi data hasil wawancara partisipan dengan hasil pengamatan terhadap PGM. *Resonansi* penelitian ditunjukkan dengan dihidirkannya kembali pengalaman partisipan yang menjadi wawasan bagi orang lain. Sementara itu, dari segi aspek *manfaat* ditunjukkan oleh kepraktisan teori tersebut apabila diintegrasikan pada pembelajaran.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PGM yang menginspirasi memiliki profil: memberikan rasa nyaman, berwawasan luas, memotivasi, menciptakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, memberikan wawasan baru dan pemahaman, disiplin dan berwibawa. Menurut partisipan, PGM yang menginspirasi tidak harus memiliki semua profil tersebut, namun semuanya sepakat bahwa semua kualitas itu penting untuk dimiliki PGM. Lebih lanjut, semua partisipan menyatakan bahwa inti paling utama dari profil PGM tersebut adalah memberikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman adalah aspek yang paling dibutuhkan oleh CGM. Jadi, kemampuan untuk

memahami CGM, kualitas kepribadian, kemampuan pedagogis dan matematis serta hubungan baik yang dibangun oleh PGM menginspirasi CGM.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah memberikan waktunya dalam penelitian ini dan juga LPPM Universitas Borneo Tarakan yang telah mendanai pelaksanaan proyek penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahn, J. N., Luna-Lucero, M., Lamnina, M., Nightingale, M., Novak, D., & Lin-Siegler, X. (2016). Motivating Students' Stem Learning Using Biographical Information Creating Stories About Scientists' Struggles To Motivate Stem Learning. *International Journal of Designs for Learning*, 7(1), 71–85.
- Barnett, R. (2007). *A Will to Learn: Being a Student in an age of Uncertainty*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Case, J., & Speer, N. (2021). Calculus Students' Deductive Reasoning and Strategies when Working with Abstract Propositions and Calculus Theorems. *Primus*, 31(2), 184–201. <https://doi.org/10.1080/10511970.2019.1660931>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory*. London: Sage.
- Charmaz, K. (2017). Constructivist Grounded Theory. *Journal of Positive Psychology*, 12(3), 299–300. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262612>
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The Pursuit of Quality in Grounded Theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Cornejo-Araya, C. A., & Kronborg, L. (2021). Inspirational Teachers' Model: A Constructivist Grounded Theory Study in Gifted Education. *Journal for the Education of the Gifted*, 44(3), 300–326. <https://doi.org/10.1177/01623532211023595>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design (International Student Edition): Choosing among Five Approaches. *Language*, 25(459), 1-10.
- Deemer, E. D., Derosa, P. A., Duhon, S. A., & Dotterer, A. M. (2021). Psychological Momentum and Inertia: Toward a Model of Academic Motivation. *Journal of Career Development*, 48(3), 275–289. <https://doi.org/10.1177/0894845319848847>
- Derounian, J. G. (2017). Inspirational Teaching in Higher Education: What Does it Look, Sound and Feel Like? *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.20429/ijstl.2017.110109>
- Dewi, N. R. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Scaffolding Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(2), 262–275.
- Gallo, C. (2019). Storytelling to Inspire, Educate, and Engage. *American Journal of Health Promotion*, 33(3), 469–472. <https://doi.org/10.1177/0890117119825525b>
- George, M. (2012). Autonomy and Motivation in Remedial Mathematics. *Primus*, 22(4), 255–264. <https://doi.org/10.1080/10511970.2010.497958>
- Hodges, T. E., & Hodge, L. L. (2017). Unpacking Personal Identities for Teaching Mathematics within The Context of Prospective Teacher Education. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 20(2), 101–118. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9339-2>
- Kaasila, R. (2007). Using Narrative Inquiry for Investigating The Becoming of A Mathematics Teacher. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 39(3), 205–213. <https://doi.org/10.1007/s11858-007-0023-6>
- Kamii, C., & Russell, K. A. (2012). Elapsed Time: Why is it So Difficult to Teach? *Journal for Research in Mathematics Education*, 43(3), 296–315. <https://doi.org/10.5951/jresmetheduc.43.3.0296>
- Ketterman, A. B., & Maner, J. K. (2021). Complaisant or Coercive? The Role of Dominance And

- Prestige in Social Influence. *Personality and Individual Differences*, 177(1), 110-814. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110814>
- Lamb, M., & Wedell, M. (2013). Inspiring English Teachers: A Comparative Study of Learner Perceptions of Inspirational Teaching. *ELT Research Papers*, 13(03), 1-25.
- Lange, T. (2009). *Difficulties, Meaning and Marginalisation in Mathematics Learning as Seen Through Children's Eyes Troels Lange*. Denmark: Aalborg University
- Li, Y., & Schoenfeld, A. H. (2019). Problematizing Teaching and Learning Mathematics as "Given" in STEM Education. *International Journal of STEM Education*, 6(1), 1-10 <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0197-9>
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lukman, M., Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Lutovac, S., & Kaasila, R. (2021). Towards Conceptualising Failure in Mathematics as an Autobiographical Experience. *European Journal of Teacher Education*, 45(5), 689-706. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1892070>
- Marschall, G., & Watson, S. (2022). Teacher Self-Efficacy As An Aspect of Narrative Self-Schemata. *Teaching and Teacher Education*, 109,(1) 103-568. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103568>
- Oleynick, V. C., Thrash, T. M., LeFew, M. C., Moldovan, E. G., & Kieffaber, P. D. (2014). The Scientific Study of Inspiration in The Creative Process: Challenges and Opportunities. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00436>
- Op 't Eynde, P., De Corte, E., Verschaffel, L., GLASER, B., STRAUSS, A., Edgington, E. S., Charmaz, K., Lange, T., Derounian, J. G., Tambychik, T., Meerah, T. S. M., Corbin, J. M., STRAUSS, A., Mills, J., Bonner, A., Francis, K., Charmaz, K., Asigigan, S. I., Samur, Y., & Schallert, S. (2021). Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 98(1), 3–21. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.1157>
- Popa, R. I. (2012). An Experimental Perspective Over Personality and Leadership Styles Inside Romanian Organizations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33,(1) 488–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.169>
- Schoenfeld, A. H., Thomas, M., & Barton, B. (2016). On Understanding and Improving The Teaching of University Mathematics. *International Journal of STEM Education*, 3(1), 1–17.
- Simamora, R. E. (2021). Inspirasi Siswa dalam Belajar Matematika ; Studi Kasus Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(3), 82–103.
- Su, F., & Wood, M. (2012). What Makes A Good University Lecturer? Students' Perceptions of Teaching Excellence. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 4(2), 142–155. <https://doi.org/10.1108/17581181211273110>
- Sviatlana, A., Alena, B., Sviatlana, V., Natallia, D., Dzmitry, D., & Tatsiana, Z. (2021). *Humour As Professionally*. 01019, 1–7.
- Tambychik, T., & Meerah, T. S. M. (2010). Students' Difficulties in Mathematics Problem-Solving: What Do They Say? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8(5), 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.020>
- Thrash, T. M. (2021). The Creation and Curation of All Things Worthy: Inspiration as Vital Force in Persons and Cultures. *Advances in Motivation Science*, 8(1), 181–244. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.01.002>
- Thrash, T. M., & Elliot, A. J. (2003). Inspiration as a Psychological Construct. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 871–889. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.871>
- Thrash, T. M., & Elliot, A. J. (2004). Inspiration: Core Characteristics, Component Processes, Antecedents, and Function. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(6), 957–973.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.6.957>

Wang, S. (2022). The Influence of Teacher's Authoritative Behavior on Students. *Proceedings of the 2022 International Conference on Social Sciences and Humanities and Arts (SSHA 2022)*, 653(1), 631–636. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220401.120>

Wilson, M., & Goldenberg, M. P. (1998). Some Conceptions are Difficult to Change: One Middle School Mathematics Teacher's Struggle. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 3(1), 269–293. <https://doi.org/10.1023/A:1009990018385>